

PENUTUP

Risalah ini ditulis tanpa pretensi hendak menyajikan hal baru tentang negara dan bangsa Indonesia. Meskipun menggunakan bahan dan cara pendekatan yang barangkali sebelumnya kurang biasa dilakukan orang, namun hakikat persoalan yang dicoba sajikan adalah sama.

Dorongan menulis risalah ini ialah keinginan berbagi pandangan dengan para warga bangsa, khususnya generasi muda. Ketika pelajaran sejarah di sekolah tidak menarik lagi, dan tinjauan masalah dari pandangan-pandangan asasi bisa menjemukan, maka yang dikhawatirkan ialah terjadinya pendangkalan dan penyempitan wawasan. Sesuatu yang belum diketahui hakikatnya selalu terasa aneh dan cenderung ditolak, karena memang manusia adalah musuh dari apa yang ia tidak tahu.

Pada titik perkembangan bangsa dan negara sekarang ini, kita rasanya dihentakkan oleh kesadaran perlunya menelaah ulang hakikat bangsa dan negara kita. Telaah itu dimulai sejak masa-masa silam yang cukup jauh sebagai latar belakang, sampai kepada masa kristalisasi kesadaran kebangsaan akibat perlawanan kepada penjajahan. Telaah itu diteruskan ke masa kebangkitan nasionalisme modern oleh kaum terdidik, kemudian masa konsolidasi nasionalisme itu malalui proses-proses eksperimentasi pelaksanaan pikiran-pikiran tentang *modern nation-state* Republik Indonesia, dengan silih bergantinya keberhasilan dan kegagalan. Telaah diakhiri dengan penilaian kepada krisis banyak segi yang dialami bangsa dan negara sekarang ini, disertai percobaan mengemukakan jalan keluar secara garis besar melalui deretan butir-butir sebuah *platform*.

Banyak sekali persoalan kebangsaan dan kenegaraan kita yang memerlukan kejelasan lebih lanjut melalui kegiatan tukar-pikiran yang bebas dan cerdas. Kegiatan itu saat ini semakin banyak dimungkinkan; *pertama*, karena meningkat pesatny taraf kecerdasan generasi muda; *kedua*, karena suasana kebebasan sipil yang merupakan hasil dan perolehan paling berharga dari gerakan reformasi.

Adanya kejelasan tentang persoalan kebangsaan dan kenegaraan akan melandasi terbukanya partisipasi warga negara dalam melakukan investasi sosial-politik untuk masa depan yang lebih menjanjikan. Kita semua harus mencari dan menemukan ide-ide terbaik tentang kebangsaan dan kenegaraan: pertama-tama dari para tokoh pendiri bangsa, dan selanjutnya dari pengalaman bangsa-bangsa di mana saja. Akan memboroskan waktu dan tenaga, bahkan sia-sia, jika kita terkungkung oleh pemikiran dalam pola berusaha “menemukan kembali roda” (*re-invent the wheel*). Perintah agama agar manusia mengembara di bumi dan mengambil pelajaran dari umat-umat yang telah lewat adalah penegasan tentang tidak dibenarkannya pikiran nativisme, dan atavisme. Nativisme dan atavisme adalah karakteristik paham kebangsaan sempit. Menggali, memelihara, dan mengembangkan budaya sendiri adalah suatu keharusan. Namun semua itu harus dilakukan tanpa nativisme ataupun atavisme, yaitu sikap-sikap yang memandang budaya sendiri sebagai yang paling benar dan unggul, tanpa melihat kemungkinan adanya segi-segi negatif seperti feodalisme. Letak kepulauan Nusantara tidak mengizinkan sikap-sikap serupa itu, karena sepanjang sejarahnya merupakan *crossroad* berbagai budaya di dunia, dan mendorong terjadinya akulturasi seperti budaya nasional yang kita warisi sekarang ini.

Pelaksanaan hal-hal di atas itu memerlukan kesadaran tentang arah dan tujuan perjuangan jangka panjang. Maka sangat diperlukan adanya kesediaan menempuh hidup asketis, ingkar kepada diri sendiri (*self denial*) untuk tidak menikmati *reward* perjuangan dalam jangka pendek, dan kesediaan untuk menunda

kesenangan (*to defer the gratification*) jangka pendek, karena di masa depan akan tersedia kebahagiaan yang besar dalam jangka panjang. Karena dimensi waktu bagi suatu investasi modal manusia (*human capital investment*) untuk membuah hasil atau *reward* itu biasanya satu generasi (sekitar 20 tahun), maka sesungguhnya saat terbaik melakukan investasi itu ialah satu generasi yang lalu, sehingga sekarang dapat dipetik buahnya. Tetapi jika kita tidak dapat melakukan investasi itu satu generasi yang lalu, maka saat terbaik melakukannya ialah sekarang. Jika tidak, maka satu generasi yang akan datang tidak terjadi kemajuan bangsa dan negara.

Di atas semuanya itu, kita harus menemukan cara mengatasi persoalan bangsa dan negara kita, “sekali ini dan untuk selamanya” (*once and for all*). Dengan tekad bersama itu, insya Allah kita terhindar dari kemungkinan mengalami krisis lagi yang tanpa berkesudahan.

Sebagaimana telah dikemukakan dalam bagian terdahulu, saat sekarang, setelah perjalanan bangsa telah berlangsung selama setengah abad lebih, adalah saat yang paling tepat memulai pembangunan kembali negara, mengikuti pikiran-pikiran terbaik para pendirinya. Sudah saatnya kita semua melaksanakan amanat untuk berusaha menciptakan momen keteladanan dalam penyelenggaraan pemerintahan dan penggunaan kekuasaan, agar menjadi rujukan generasi-generasi berikutnya. Oleh karena itu diperlukan tingkat kesadaran kebangsaan dan kenegaraan yang tinggi.

Alternatif dari semua itu ialah sikap tidak peduli kepada situasi bangsa yang tidak berhasil melaksanakan cita-citanya sendiri, atau bahkan mungkin melawan cita-cita itu. Suatu bangsa yang melawan prinsip-prinsipnya sendiri tidak akan bertahan! Sekarang atau tak bakal pernah lagi! *Now or never!* [❖]

Makkah-Jakarta,
Ramadan 1424 H/November 2003

Nurcholish Madjid